



## MAJELIS ULAMA INDONESIA

WADAH MUSYAWARAH PARA ULAMA ZU'AMA DAN CENDEKIAWAN MUSLIM

Jalan Proklamasi No. 51 Menteng Jakarta Pusat 10320 Telp. 021-31902666-3917853, Fax. 021-31905266

Website : <http://www.mui.or.id>, <http://www.mui.tv> E-mail : [mui.pusat51@gmail.com](mailto:mui.pusat51@gmail.com)

### FATWA

MAJELIS ULAMA INDONESIA

Nomor : 46 Tahun 2020

Tentang

### PENYUCIAN (*TATHHIR*) MENGGUNAKAN CARA DRY CLEANING



Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI), setelah:

- Menimbang** :
- bahwa umat Islam diwajibkan untuk menghilangkan najis (*izalah al najasah*) terutama terhadap pakaian dan peralatan yang digunakan untuk shalat;
  - bahwa tata cara menghilangkan najis sebagaimana pada huruf a dapat dilakukan penyuciannya dengan menggunakan air dan selain air;
  - bahwa penyucian dengan selain air terutama diperlukan terhadap pakaian yang apabila dicuci dengan air akan menyebabkan rusaknya pakaian;
  - bahwa berdasarkan hal di atas, muncul pertanyaan masyarakat tentang hukum penyucian menggunakan cara *dry cleaning*;
  - bahwa untuk itu, Majelis Ulama Indonesia memandang perlu menetapkan fatwa tentang penyucian (*tathhir*) menggunakan cara *dry cleaning*;

**Mengingat** :

- Firman Allah SWT; antara lain :

مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَىٰ {طه / 2:20}

*Kami tidak menurunkan al-Qur'an ini kepadamu (Muhammad) agar engkau menjadi susah. (QS. Thaha [20]: 2)*

... فَأَمْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ

يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ {المائدة/5: 6}

*... Usaplah wajahmu dan tanganmu dengan debu itu. Allah tidak ingin menyulitkan kamu, tetapi Ia hendak membersihkan kamu dan meyempurnakan nikmat-Nya bagimu agar kamu bersyukur. (QS. al-Maidah [5]: 6)*

فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ {التوبة: 108}

*Di dalamnya ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Allah menyukai orang-orang yang bersih. (QS. al-Taubah [10]: 108)*

2. Hadis Nabi Muhammad SAW:

عَنْ سَلْمَانَ الْفَارِسِيِّ قَالَ «قَالَ لَنَا الْمُشْرِكُونَ: إِنِّي أَرَى صَاحِبَكُمْ يُعَلِّمُكُمْ كُلَّ شَيْءٍ حَتَّى يُعَلِّمَكُمْ الْخِرَاءَةَ، فَقَالَ سَلْمَانُ: أَجَلٌ، إِنَّهُ هَهَانَا أَنْ يَسْتَنْجِيَ أَحَدُنَا بِيَمِينِهِ أَوْ يَسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةَ، وَهَهَانَا عَنِ الرَّوْثِ وَالْعِظَامِ، وَقَالَ: لَا يَسْتَنْجِيَ أَحَدُكُمْ بِدُونِ ثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ» {نيل الأوطار : 1/ : 115}

*Dari Salman al-Farisi berkata, orang-orang musyrik berkata kepada kami, sungguh saya melihat saudara kalian (Muhammad) mengajari kalian berbagai hal sampai urusan tinja, Salman menjawab, ya tentu saja, sesungguhnya beliau melarang kami istinja' dengan tangan kanan atau menghadap kiblat dan melarang kami untuk istinja; dengan kotoran kering dan tulang, janganlah salah seorang di antara kalian istinja' dengan batu yang kurang dari tiga (HR. Muslim Abu Dawud dan al-Tirmidzi, Naulul Authar jilid 1: 115)*

3. Kaidah Fiqh

المَشَقَّةُ تَجْلِبُ التَّيْسِيرَ

*Kesulitan menyebabkan adanya kemudahan*

**Memperhatikan :** 1. Pendapat Imam Nawawi dalam kitab *al-Majmu'* jilid 1 halaman 95:

قَدْ ذَكَرْنَا أَنَّ إِزَالََةَ النَّجَاسَةِ لَا تَجُوزُ عِنْدَنَا وَعِنْدَ الْجُمْهُورِ إِلَّا بِالْمَاءِ فَلَا تَجُوزُ بِخَلِّ وَلَا بِمَائِعٍ آخَرَ: وَمِمَّنْ نُفِلَ هَذَا عَنْهُ مَالِكٌ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْحَسَنِ وَزُفَرٌ وَاسْحَقُ بْنُ رَاهُوَيْهِ وَهُوَ أَصْحُ الرِّوَايَتَيْنِ عَنْ أَحْمَدَ: وَقَالَ أَبُو حَنِيفَةَ وَأَبُو يُوسُفَ وَدَاوُدُ يَجُوزُ إِزَالَةُ النَّجَاسَةِ مِنَ الثُّوبِ وَالْبَدَنِ بِكُلِّ مَائِعٍ يَسِيلُ إِذَا غُسِلَ بِهِ ثُمَّ عُصِرَ كَالْخَلِّ وَمَاءِ الْوَرْدِ: وَلَا يَجُوزُ بِدُهْنٍ وَمَرَقٍ: وَعَنْ أَبِي يُوسُفَ رَوَايَةٌ أَنَّهُ لَا يَجُوزُ فِي الْبَدَنِ بِغَيْرِ الْمَاءِ. \* وَاحْتَجَّ لَهُمْ بِحَدِيثِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ مَا كَانَ لَا حَدَانَا إِلَّا تَوْبٌ وَاحِدٌ تَحِيضٌ فِيهِ فَإِذَا أَصَابَهُ شَيْءٌ مِنْ دَمٍ قَالَتْ بِرِيْقِهَا فَمَصَعَتْهُ بِظُفْرِهَا رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمَصَعَتْهُ بِفَتْحِ الْمِيمِ وَالصَّادِ وَالْعَيْنِ الْمُهْمَلَتَيْنِ أَيِ أَذْهَبَتْهُ: وَعَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أُمِّ وَلَدٍ لِإِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنِّي امْرَأَةٌ أُطِيلُ ذَيْلِي فَأَجْرُهُ عَلَى الْمَكَانِ الْقَدِيرِ فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُطَهِّرُهُ مَا بَعْدَهُ رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَالتِّرْمِذِيُّ وَابْنُ مَاجَةَ: وَمَوْضِعُ الدَّلَالَةِ أَنَّهَا طَهَارَةٌ بِغَيْرِ الْمَاءِ قَدَلَّ عَلَى عَدَمِ اشْتِرَاطِهِ: وَبِحَدِيثِ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمْ إِلَى الْمَسْجِدِ فَلْيَنْظُرْ فَإِنْ رَأَى فِي نَعْلَيْهِ قَدْرًا أَوْ أَدَى فَلْيَمْسَحْهُ وَلْيُصَلِّ فِيهِمَا حَدِيثٌ حَسَنٌ رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ بِإِسْنَادٍ صَحِيحٍ:

Kami telah menyebutkan bahwa menghilangkan najis tidak boleh (tidak sah), menurut pendapat kami dan mayoritas ulama, kecuali dengan air; maka tidak boleh dengan cuka dan tidak juga dengan cairan lainnya. Di antara yang berpendapat demikian adalah Imam Malik, Muhammad bin Alhasan, Zufar, Ishaq bin Rahawaih, dan merupakan satu di antara dua pendapat Imam Ahmad. Abu Hanifah, Abu Yusuf dan Daud berpendapat, boleh menghilangkan najis dari pakaian dan badan dengan setiap cairan yang dapat mengalir, yaitu dengan cara membasuhkannya, seperti : cuka dan air mawar; tidak boleh dengan minyak/ mentega dan kaldu. Ada informasi (tentang pendapat) dari Abu Yusuf bahwa tidak boleh/tidak sah menghilangkan najis dari badan kecuali dengan air. Pendapat mereka dibantah dengan hadis riwayat dari Aisyah ra, yang berkata: "Di antara kami ada wanita yang hanya memiliki satu pakaian yang dipakainya ketika ia haid. Jika darah haid mengenai pakaiannya itu, maka membuangnya dengan mengerik dengan kukunya. Hadis riwayat al-Bukhari... Dan (dibantah juga) dengan hadis Abi Saïd al-Khudri ra, katanya, Rasulullah Saw bersabda: "Jika seorang di antara kamu datang ke masjid maka hendaknya ia perhatikan, jika ia melihat pada dua alas kakinya ada kotoran atau sesuatu yang menyakitinya, maka hendaklah ia mengusapnya dan kemudian shalat dengan memakai kedua alas kaki itu. Hadis hasan diriwayatkan Ahmad dengan sanad yang sah.

2. Pendapat As-Syaukani dalam Nailul Authar jili 1 halaman 115:

وَقَدْ قَالَ بَعْضُ أَهْلِ الظَّاهِرِ: إِنَّ الإِسْتِجْمَارَ بِالحَجَرِ مُتَعَيِّنٌ لِنَصْبِهِ - صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - عَلَيْهَا فَلَا يُجْزئُ غَيْرُهُ، وَذَهَبَ الجُمْهُورُ إِلَى أَنَّ الحَجَرَ لَيْسَ مُتَعَيِّنًا، بَلْ تَقُومُ الخِرْقَةُ والخَشَبُ وَغَيْرُ ذَلِكَ مَقَامَهُ، {الشوكاني / نيل الأوطار 1: 115}

Sebagian ulama ahli zahir mengatakan, sesungguhnya istijmar dengan batu itu ketentuan nasnya jelas dari Nabi SAW, maka tidak boleh istinja' dengan selain batu, sedangkan menurut jumhur ulama penggunaan batu sebagai alat istijmar itu bukan sebagai kepastian, sehingga bisa digantikan dengan kain dan kayu atau benda lain yang dapat menggantikan batu. ( as-Syaukani Nailul Authar jilid 1 Halaman 115

3. Pendapat Abdurrahman Al-Juzairi dalam Kitab *al-Fiqh 'ala Madzahib al-Arba'ah*, jilid 1 halaman 82:

أَوَّلُ مَنْ اسْتَنْجَى بِالمَاءِ هُوَ سَيِّدُنَا إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ وَعَلَى نَبِينَا الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ، وَلَكِنَّ سَمَاحَةَ الدِّينِ الإِسْلَامِيِّ، وَسُهُولَتَهُ قَدْ قَضَتْ بِإِبَاحَةِ الإِسْتِجْمَارِ بِالأَحْجَارِ وَنَحْوِهَا. مِنْ كُلِّ مَا لَا يَضُرُّ. {كتاب الفقه على مذاهب الأربعة ج 1 ص}

Orang pertama yang istinja' dengan air adalah Nabi Ibrahim as dan Nabi Muhhammad SAW tetapi prinsip dasar agama Islam adalah toleransi dan kemudahan yang telah menetapkan kebolehan istinja' dari setiap benda yang najis dengan batu dan sejenisnya

4. Pendapat Wahbah al-Zuhaili dalam *al-Fiqh al-Islami wa adillatuh* jilid 1 halaman 347-348:

وَقَالَ الْجُمْهُورُ غَيْرُ الْحَنْفِيَّةِ: يَجِبُ الْأَسْتِنْجَاءُ أَوْ الْإِسْتِجْمَارُ مِنْ كُلِّ خَارِجٍ مُعْتَادٍ مِنَ السَّيْلَيْنِ، كَالْبَوْلِ أَوِ الْمَذْيِ أَوْ الْغَائِطِ، لِقَوْلِهِ تَعَالَى: يَجِبُ الْأَسْتِنْجَاءُ الْإِسْتِجْمَارُ مِنْ كُلِّ خَارِجٍ مُعْتَادٍ مِنَ السَّيْلَيْنِ، كَالْبَوْلِ أَوِ الْمَذْيِ أَوْ الْغَائِطِ، لِقَوْلِهِ تَعَالَى: (وَالرُّجُزَ فَاهْجُرْ) [المدر: 5/ 74]، وَهُوَ يَعْمُرُ كُلَّ مَكَانٍ وَمَحَلٍّ مِنْ ثَوْبٍ أَوْ بَدَنِ، وَلِأَنَّ الْأَسْتِنْجَاءَ بِالْمَاءِ هُوَ الْأَصْلُ فِي إِزَالَةِ النَّجَاسَةِ، وَلِقَوْلِهِ عَلَيْهِ السَّلَامُ: «إِذَا ذَهَبَ أَحَدُكُمْ إِلَى الْغَائِطِ، فَلْيَذْهَبْ بِثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ، فَإِنهَا تَجْزِي عَنْهُ» وَقَوْلُهُ: «لَا يَسْتَنْجِي أَحَدُكُمْ بِدُونِ ثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ» رَوَاهُ مُسْلِمٌ، وَفِي لَفْظِ مُسْلِمٍ: «لَقَدْ نَهَانَا أَنْ نَسْتَنْجِيَ بِدُونِ ثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ» وَهَذَا أَمْرٌ، وَالْأَمْرُ يَفْتَضِي الْوُجُوبَ. {الفقه الإسلامى وأدلته ج 1 ص 347-348}

*Jumhur ulama selain hanafiah mengatakan bahwa istinja' (bersuci dengan air) dan istijmar (bersuci dengan batu) dari setiap benda yang keluar dari dua jalan, seperti tinja, air seni atau madhi hukumnya wajib berdasarkan firman Allah QS al-Mudatstsir/74: 5. Istinja' ini bersifat umum yang ada di mana saja baik pada pakaian maupun tubuh. Pada dasarnya istinja' digunakan air sebagai sarananya utama bersuci, tetapi bisa digunakan batu berdasarkan hadis, apabila kalian hendak buang air besar, maka siapkanlah tiga buah batu, karena hal itu cukup memadai. Hadis lain menyatakan bahwa janganlah kalian istinja kecuali dengan tiga buah batu, dalam hadis Muslim yang lain, kami dilarang istinja menggunakan kurang dari tiga buah batu. Perintah seperti ini menunjukkan kewajiban.*

5. Pendapat Syihabuddin Ahmad bin Isma'il al-Kurani dalam *Lawami' al-Durar fi Hatki astar al-Mukhtasar* jilid 1 halaman 492

وَقَدْ تَقَدَّمَ أَنَّ الْحَصَى وَالِدُّودَ لَا يَسْتَجْمِرُ مِنْهُمَا كَالرِّيحِ إِذَا خَرَجَا بِغَيْرِ أَدَى أَوْ بِأَدَى خَفِيفٍ، فَإِنَّ خَرَجَا بِأَدَى ظَاهِرٍ؛ أَيِّ كَثِيرٍ، وَجَبَ الْأَسْتِنْجَاءُ أَوْ الْإِسْتِجْمَارُ. وَأَمَّا الدَّمُ فَلَا بُدَّ فِيهِ مِنَ الْمَاءِ. وَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: يَكْفِي فِيهِ الْإِسْتِجْمَارُ. وَاللَّهُ سُبْحَانَهُ أَعْلَمُ. {لَوَامِعُ الدَّرَرِ فِي هَتْكَ اسْتَارِ الْمُخْتَصَرِ ج 1 ص 492}

*Pada pembahasan sebelumnya telah dikemukakan bahwa batu kecil dan belatung yang keluar dari keduanya (dubur atau qubul) seperti halnya angin, jika keduanya keluar tanpa rasa sakit atau dengan sedikit rasa sakit. Tetapi kalau keduanya keluar dengan rasa sangat sakit, maka wajib istinja' atau istijmar. Adapun jika keluar darah, maka harus menggunakan air untuk istinja, Abu Bakar mengatakan cukup istijmar dengan batu, Wallahu a'lam. (Lawami' al-Durar fi Hatki astar al-Mukhtasar jilid 1 halaman 492)*

6. Pendapat ad-Dardir, ulama mazhab Maliki, dalam kitabnya *os-Syarh al-Kabir* Li ad-Dardir sbb:

(ق) عُنِيَ عَنْ (كَسَيْفٍ صَقِيلٍ) دَخَلَ بِالْكَافِ مَا شَابَهُهُ فِي الصِّقَالَةِ كَمُدِّيَةٍ وَمِرَاةٍ وَجَوْهَرٍ وَسَائِرٍ مَا فِيهِ صِقَالَةٌ وَصَلَابَةٌ مِمَّا يُفْسِدُهُ الْغَسْلُ ثُمَّ صَرَّحَ بِعِلَّةِ الْعَفْوِ لِمَا فِيهَا مِنَ الْخِلَافِ بِقَوْلِهِ (لِإِفْسَادِهِ) بِالْغَسْلِ وَلَوْ قَالَ لِفَسَادِهِ لَكَانَ أَخْصَرَ وَأَحْسَنَ

Artinya: "dan dimaafkan (mensucikan dengan selain air) terhadap benda semisal pedang yang mengkilap dan keras (*shaqil*). Yang dimaksud "semisal pedang" adalah benda sejenisnya seperti pisau, cermin kaca, berlian, dan benda-benda lain yang mengkilap, keras dan kedap air (*shiqalah wa shalabah*) yang bisa rusak jika dicuci dengan air. Kemudian menjelaskan tentang alasan (illah) dimaafkannya, karena ada perbedaan pendapat yakni "kerena bisa rusak" jika dicuci dengan air".

7. Keputusan Fatwa MUI tanggal 23 Mei 2003 tentang Standarisasi Fatwa Halal, khususnya tentang tidak bolehnya mempergunakan suatu peralatan bergantian antara produk babi dan non babi meskipun sudah melalui proses pencucian.
8. Keputusan Fatwa MUI nomor 9 tahun 2011 tentang Pensucian Alat Produksi Yang Terkena *Najis Mutawassithah* (Najis Sedang) Dengan Selain Air.
9. Keputusan Fatwa MUI nomor 1 tahun 2020 tentang pensucian peralatan yang terkena najis berat (*mughallazhah*) dengan selain air
10. Pendapat peserta rapat Komisi Fatwa pada tanggal 12 Agustus 2020.

Dengan bertawakkal kepada Allah SWT.

#### MEMUTUSKAN

**Menetapkan** : **FATWA TENTANG PENYUCIAN (*TATHHIR*) MENGGUNAKAN CARA DRY CLEANING**

*Pertama* : **Ketentuan Umum**

Dalam Fatwa ini, yang dimaksud dengan :

1. *Dry cleaning* (cuci kering) adalah mencuci (*tanzhif*) tanpa menggunakan bahan utama air, tetapi menggunakan bahan kimia tertentu dan alat khusus untuk mencuci garmen (pakaian, karpet, dll) yang jika dicuci dengan air akan merusak bahan tersebut.
2. Menyucikan (*tathhir*) adalah menghilangkan najis dari garmen (pakaian, karpet, dll) sehingga hilang bau, warna, dan rasanya.

*Kedua* : **Ketentuan Hukum**

1. Penyucian dengan cara *dry cleaning* sebagaimana dimaksud pada ketentuan umum hukumnya boleh (*mubah*).
2. Dalam hal garmen yang akan disucikan dengan cara *dry cleaning* terdapat benda najis, maka najis tersebut harus dihilangkan lebih dahulu.

**Ketiga : Ketentuan Penutup**

1. Fatwa ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan, dengan ketentuan jika di kemudian hari ternyata dibutuhkan perbaikan, akan diperbaiki dan disempurnakan sebagaimana mestinya.
2. Agar setiap muslim dan pihak-pihak yang memerlukan dapat mengetahuinya, menghimbau semua pihak untuk menyebarluaskan fatwa ini.

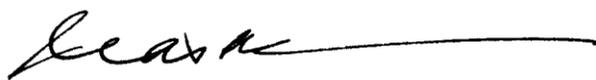
Ditetapkan di : Jakarta

Pada tanggal : 3 Dzulhijjah 1442 H.

12 Agustus 2020 M.

**MAJELIS ULAMA INDONESIA  
KOMISI FATWA**

Ketua,



**PROF. DR. H. HASANUDDIN AF, M.A**

Sekretaris,



**DR. HM. ASRORUN NI'AM SOLEH, M.A**

Mengetahui,

**DEWAN PIMPINAN  
MAJELIS ULAMA INDONESIA**

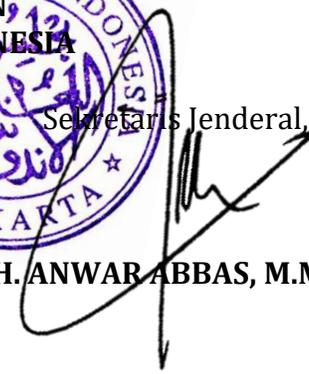
Wakil Ketua Umum,



**KH. MUHYIDDIN JUNAEDI, M.A**



Sekretaris Jenderal,



**DR. H. ANWAR ABBAS, M.M, M. Ag**